

Gambaran Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep di Desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten

Avanilla Fany Septyasari^{1*}, Aristhasari Putri², Rahmi Nurhaini³, Anis Anggiara Hastikanuari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi D3 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Klaten, Klaten, Indonesia

*Email: avanillafanys@gmail.com

Abstract

Self-medication is an attempt to treat a condition or complaint based on self-diagnosed symptoms. Self-medication using non-prescription medicines, such as over-the-counter (OTC) medicines. Self-medication is one of the causes of medication errors. One of the factors in the occurrence of problems in self-medication is the lack of knowledge and understanding of the community regarding medicines and their indications. The aim of this study was to determine the level of knowledge of the use of non-prescription medicines in the community of Karangduren Village, Kebonarum District, Klaten Regency. The method of this study was descriptive observational and using simple random sampling techniques. Data were collected using a questionnaire containing 15 questions including the name and content, the efficacy, the dosage, the administration, and the side effect of the medicines. A total of 67 respondents who meet the inclusion criteria participated in this study. The results showed that most respondents (50.7%) had a good level of knowledge in using non-prescription medicines. Pharmacist need to engage in effective communication between patients and pharmacists to achieve patient understanding in medication use. Conducting drug use counseling sessions is one way to enhance public knowledge and understanding.

Keywords: *level of knowledge; self-medication; non-prescription medicine*

Abstrak

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki atau mengatasi kondisi atau keluhan berdasarkan gejala yang didiagnosis sendiri. Obat yang digunakan adalah obat tanpa resep, seperti obat *over-the-counter* (OTC). Swamedikasi menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan penggunaan obat. Salah satu faktor terjadinya permasalahan dalam pengobatan sendiri adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait obat dan indikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan obat tanpa resep masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten. Metode penelitian adalah deskriptif observasional, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan alat bantu kuesioner yang berisi 15 pertanyaan mencakup nama dan kandungan obat, khasiat obat, dosis obat, cara penggunaan obat, dan efek samping obat. Penelitian melibatkan 67 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (50,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik dalam menggunakan obat tanpa resep. Tenaga kefarmasian perlu melakukan komunikasi efektif antara pasien dengan apoteker untuk mencapai pemahaman pasien dalam penggunaan obat. Kegiatan penyuluhan tentang penggunaan obat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat.

Kata Kunci: tingkat pengetahuan; swamedikasi; obat tanpa resep

1. PENDAHULUAN

Penggunaan obat tanpa resep menjadi trend masyarakat saat ini. Obat – obatan yang dapat digunakan secara bebas tanpa resep dokter merupakan obat golongan *over-the-counter* (OTC), dan sering digunakan pada swamedikasi (WHO, 2000; Departemen Kesehatan RI, 2006; Baracaldo-Santamaría et al., 2022). Swamedikasi merupakan upaya seseorang untuk mengatasi suatu keluhan atau penyakit ringan berdasarkan gejala yang ia didiagnosis sendiri, seperti pusing / nyeri kepala, nyeri, demam, magh, diare, mual muntah, gangguan pernafasan seperti batuk dan flu (*common cold*), serta gangguan kulit (Depkes RI, 2007; Rathod et al., 2023a).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan sebanyak 72,19% masyarakat melakukan pengobatan sendiri (Badan Pusat Statistik, 2020). Jumlah ini terus meningkat selama beberapa tahun terakhir. Data BPS tahun 2023 menunjukkan, persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri di Indonesia meningkat sebanyak 7%, menjadi 79,74% (Badan Pusat Statistik, 2023). Sedangkan untuk provinsi Jawa Tengah, jumlah masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri meningkat sebanyak 9%, dari 68,43% (Badan Pusat Statistik, 2020) menjadi 77,42% (Badan Pusat Statistik, 2023). Alasan yang melandasi banyaknya masyarakat melakukan swamedikasi antara lain faktor sosial ekonomi, mudahnya akses untuk mendapatkan obat, pelayanan kesehatan yang kurang memadai, merasa sakit yang diderita ringan, dan pengalaman sebelumnya dalam menggunakan obat (Albusalih et al., 2017; Ghasemyani et al., 2022; Utami and Sidqi, 2022). Pelayanan kesehatan seperti di rumah sakit, klinik maupun praktek dokter, dipandang membutuhkan biaya yang tinggi karena adanya biaya konsultasi, dan menyita waktu. Swamedikasi menjadi alternatif masyarakat untuk mendapatkan obat tanpa memakan banyak waktu dan biaya (Albusalih et al., 2017; Panda et al., 2016).

Meskipun obat OTC terbukti aman dan efektif, namun efek samping dan interaksi obatnya memiliki dampak serius bagi

kesehatan, terutama pada kelompok anak, lansia, wanita hamil dan wanita menyusui. *World Health Organization* (WHO) melaporkan swamedikasi merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan penggunaan obat. Permasalahan obat terkait swamedikasi, diantaranya dapat terjadi kesalahan penggunaan obat termasuk kesalahan dosis, seperti meminum obat melebihi dosis yang ditetapkan karena merasa obat kurang efektif, kesalahan diagnosis diri, polifarmasi serta mengkonsumsi obat yang telah kedaluwarsa, dan kesalahan penyimpanan obat (Al-Qerem et al., 2023; Baboo Prasad and Chouhan, 2016; Bekele et al., 2020; Panda et al., 2016). Selain itu, dapat pula terjadi efek obat yang merugikan (*Adverse Drug Reaction*), terlambat untuk mendapat obat yang tepat, serta peningkatan resiko penyalahgunaan dan ketergantungan obat (Albusalih et al., 2017; Al-Qerem et al., 2023; Baral et al., 2019; Mamo et al., 2018; Rathod et al., 2023b).

Permasalahan tersebut dapat diakibatkan banyaknya penyakit yang memiliki gejala yang sama, tidak membaca label informasi obat, dan kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat (Albusalih et al., 2017; Bekele et al., 2020; Rathod et al., 2023b). Beberapa penelitian terkait penggunaan OTC antinyeri menyebutkan tingkat pengetahuan seseorang dapat memberi pengaruh terhadap perilaku swamedikasi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap obat, maka, semakin baik pula perilaku swamedikasinya (Artini and C, 2020; Maharianingsih et al., 2022; Ramelia Hudaya et al., 2023).

Hasil survey yang dilakukan di desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten ditemukan bahwa banyak masyarakat yang belum memahami penggunaan obat tanpa resep dengan benar seperti obat yang digunakan kurang efektif, aturan pakai yang tidak sesuai, penggunaan obat dengan indikasi sama, dan penggunaan tetes mata yang telah dibuka dari kemasan lebih dari 1 bulan. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, dapat berpotensi terjadi efek yang tidak diinginkan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode descriptive observasional dengan besaran sampel yang diambil adalah warga desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten dengan jumlah populasi 202 orang. Sampel yang diambil sejumlah 67 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi yaitu responden berusia 17-45 tahun, pernah menggunakan obat tanpa resep, dan bersedia mengisi kuisisioner. Teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*.

Pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuisisioner sejumlah 15 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuisisioner dimodifikasi dari penelitian (Ningrum, 2019) dan telah dilakukan uji validitas dan realibilitas. Kuisisioner berisi pertanyaan nama dan kandungan obat, khasiat atau indikasi obat, dosis obat, cara penggunaan obat, dan efek samping obat. Analisa pengetahuan menggunakan skala Guttman (*favorable* dan *unfavorable*) dengan pilihan jawaban “ya-tidak”. Jawaban benar diberi skor 1, dan jawaban salah diberi skor 0. Untuk soal *favourable* dengan jawaban “ya” diberi skor 1 dan untuk jawaban “tidak” diberi skor 0. Sedangkan untuk soal *unfavourable* dengan jawaban “tidak” diberi skor 1 dan untuk jawaban “ya” diberi skor 0. Persentase pengetahuan diukur menggunakan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah total skor}} \times 100\%$$

Tingkatan skor pengetahuan dikategorikan menjadi 3 yaitu baik (76 – 100% jawaban benar), sedang (75 – 56% jawaban benar), dan kurang (<56% jawaban benar).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Demografi

Hasil survey yang dilakukan di Desa Karangduren, Kebonarum terhadap 67 responden tersaji dalam Tabel 1. Berdasar tabel tersebut menunjukkan responden terbanyak adalah kelompok wanita (67,2%). Mayoritas responden merupakan

kelompok usia 17 -25 (38,8%) dan 36-45 (34,3%), diikuti kelompok usia 26-35 (26,9%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA (58,2%), dan perguruan tinggi (22,4%). Karakteristik pekerjaan responden cukup bervariasi, kelompok terbesar adalah ibu rumah tangga (23,9%), pegawai swasta (20,9%), dan buruh (17,9%).

Tabel 1. Demografi responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia (tahun)		
● 17 –25	26	38,8
● 26 – 35	18	26,9
● 36 – 45	23	34,3
Jenis kelamin		
● Laki – laki	22	32,8
● Perempuan	45	67,2
Pendidikan		
● Sekolah Dasar (SD)	7	10,4
● Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	9
● Sekolah Menengah Atas (SMA)	39	58,2
● Perguruan Tinggi (PT)	15	22,4
Pekerjaan		
● Buruh	12	17,9
● Pegawai swasta	14	20,9
● Wirausaha	9	13,4
● PNS	7	10,4
● PNS	16	23,9
● Ibu Rumah Tangga	9	13,4
● Mahasiswa		

3.2 Tingkat Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuisisioner. Data Tingkat pengetahuan yang didapat, tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	34	50,7
Cukup	25	37,3
Kurang	8	12,0
Total	67	100,0

Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat pengetahuan responden di Desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten tentang obat tanpa resep menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 50,7%, tingkat pengetahuan cukup 37,3%, dan tingkat pengetahuan kurang 11,9%. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian Aliyah yang menyebutkan Sebagian besar responden (81,2%) memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi (Aliyah, 2021). Perbedaan tingkat pengetahuan antar orang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Notoatmodjo menyebutkan, beberapa faktor yang berperan pada tingkat pengetahuan seseorang antara lain usia, status pendidikan, status pekerjaan, pengalaman seseorang, dan informasi (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan Tabel 3, pengetahuan yang baik paling banyak pada kelompok usia 26-35 tahun (66,7%) dan kelompok usia 17-25 tahun (53,8%). Faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat (Marhenta, 2021). Rentang usia 20-35 tahun merupakan rentang usia produktif. Rentang usia ini merupakan rentang usia seseorang berperan aktif, memiliki berbagai aktivitas, dan memiliki kemampuan untuk berpikir (kognitif) yang baik. Selain itu di usia ini, lebih banyak memanfaatkan waktu untuk membaca informasi (Marhenta, 2021; Suwaryo and Yuwono, 2017). Penelitian lain menunjukkan peningkatan usia dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap akan kesehatan (Kolodziej et al., 2019).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Berdasar Usia Responden

Usia (tahun)	Tingkat pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	N	%	N	%	N	%
17-25	14	53,8	11	42,3	1	3,8
26-35	12	66,7	3	16,7	3	16,7
36-45	8	34,8	11	47,8	4	17,4
Total	34	50,7	25	37,3	8	11,9

Berdasar Tabel 4, tingkatan pengetahuan responden yang didasarkan atas rentang usia, kelompok dengan tingkat pengetahuan baik paling kecil adalah kelompok usia 36 – 45 tahun (17,4%). Hal ini karena kemungkinan seseorang lupa atau demensia, pendidikan seseorang rendah, atau karena pengaruh lingkungan kerja. Lupa atau demensia lebih sering terjadi pada usia lansia dengan *Activity Daily Living* (ADL) rendah (Leton, et al., 2022). Jadi kemungkinan seseorang yang belum memasuki lansia mengalami sering lupa atau demensia dikarenakan ADL rendah.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Berdasar Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Tingkat pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	N	%	N	%	N	%
SD	1	14,3	1	14,3	5,0	71,3
SMP	1	16,7	5	83,3	0,0	0,0
SMA	22	56,4	14	35,9	3,0	7,7
PT	10	66,7	5	33,3	0,0	0,0
Total	34	50,7	25	37,3	8	12,0

Berdasarkan Tabel 4, responden lulusan PT (Perguruan Tinggi) memiliki tingkat pengetahuan paling baik yaitu sebesar 66,7% (kategori baik), 33,3% (kategori cukup), dan tidak ada responden yang termasuk kategori kurang. Hal ini terbukti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012; Rusnita et al., 2023), seperti pada penelitian Damayanti yang menunjukkan hasil bahwa seorang dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan baik (57%) daripada pendidikan menengah yang paling banyak memiliki pengetahuan cukup (43%) (Damayanti and Sofyan, 2022). Tingkat pendidikan tinggi ini dapat berkontribusi pada kualitas hidup (Ramadhana and Meitasari, 2023) dan berpengaruh terhadap sikap seseorang pada terapi pengobatan yang dijalani (Fany Septyasari et al., 2023).

Akan tetapi, tidak selalu status pendidikan formal seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuannya, dikarenakan seorang dapat mencari informasi dari sumber manapun seperti media cetak, media elektronik, keluarga, tetangga, dan tenaga kesehatan (Abdullah *et al.*, 2019; Fitriah *et al.*, 2019). Media elektronik seperti televisi, internet, dan media sosial, dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Rafii, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan antara responden yang menerima informasi melalui media internet, dengan responden yang menerima informasi melalui media televisi. Persentase tingkat pengetahuan responden media internet lebih tinggi dibanding responden media televisi (Rafii *et al.*, 2023)

Berdasarkan Tabel 5, tingkat pengetahuan baik paling banyak adalah responden yang berprofesi sebagai PNS (100%), Mahasiswa (88,9%), Wirausaha (66,7%), Pegawai swasta (35,7%), Ibu Rumah Tangga (31,3%), dan Buruh (25%). Pekerjaan sering dihubungkan dengan interaksi sosial budaya yang dapat berkaitan dengan pertukaran informasi (Mubarak *et al.*, 2007). Lingkungan suatu pekerjaan menguatkan potensi untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan. Pengetahuan yang didapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dari interaksi dalam lingkungan pekerjaan. Status sosial ekonomi seseorang seperti besarnya penghasilan, dapat berbanding lurus dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dan interaksi dengan tenaga kesehatan (Pramestutie *et al.*, 2021; Terzic-Supic *et al.*, 2019).

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Berdasar Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Tingkat pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	N	%	N	%	N	%
Buruh	3	25,0	6	50,0	3	25,0

Pekerjaan	Tingkat pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	N	%	N	%	N	%
Pegawai swasta	5	35,7	8	57,1	1	7,1
Wirausaha	6	66,7	2	22,2	1	11,1
PNS	7	100	0	0,0	0	0,0
Ibu Rumah Tangga	5	31,3	8	50,0	3	18,8
Mahasiswa	8	88,9	1	11,1	0	0,0
Total	34	50,7	25	37,3	8	67

Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang baik terkait obat tanpa resep. Namun hampir separuh responden lainnya (49,3%), belum sepenuhnya mengetahui dan memahami terkait penggunaan obat. Salah satu pertanyaan mengenai cara penggunaan obat, sebanyak 40% responden belum memahami *beyond use date* (BUD) atau batas waktu penggunaan obat setelah obat dibuka. Responden menganggap obat tetes mata yang telah dibuka > 1 bulan, masih aman dan dapat digunakan. Informasi terkait batas waktu penggunaan obat yaitu waktu kedaluwarsa selalu tercantum dalam kemasan obat. Namun, tidak semua obat mencantumkan BUD pada kemasan atau jikapun dicantumkan, masyarakat kurang paham atau tidak membaca informasi tersebut. Penelitian terkait BUD menyebutkan hanya 35,8% responden yang memiliki pengetahuan terkait BUD, dan ini beresiko menyebabkan terjadinya efek obat yang tak diinginkan akibat tak terjaminnya mutu dan stabilitas obat (Veronica *et al.*, 2021).

Swamedikasi atau suatu usaha pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat, memiliki kaitan dengan informasi obat yang mereka terima. Kebanyakan masyarakat mendapat informasi terkait obat yang dapat dibeli tanpa resep dari berbagai informasi, yakni pengalaman seseorang, media elektronik

maupun media cetak. Berbagai peraturan terkait penggunaan obat telah ditetapkan untuk menjamin keefektifan, keamanan dan keselamatan masyarakat dalam mengkonsumsi obat, termasuk dalam usaha pengobatan sendiri atau swamedikasi (Hidayati *et al.*, 2017). Meskipun obat OTC relatif aman, penggunaan obat yang tidak tepat dapat membahayakan pasien, terutama jika pasien tak mematuhi petunjuk penggunaan pada label atau kemasan obat. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengetahuan yang baik terkait penggunaan obat yang tepat. Pada dasarnya terbentuknya perilaku terkait penggunaan obat yang tepat, didahului pada domain pengetahuan. Jika seseorang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman, akan terbentuk sikap atau persepsi, dan akan diwujudkan dengan tindakan atau perilaku (Kristyowati, 2022). Intervensi berupa pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan, khususnya tenaga kefarmasian, perlu dilakukan terkait resiko potensial OTC atau obat tanpa resep, serta pentingnya pasien untuk memberikan informasi kepada tenaga kefarmasian tentang obat apa saja yang sedang pasien minum untuk mencegah terjadinya permasalahan dalam swamedikasi. Selain itu, masyarakat perlu diberi edukasi pentingnya membaca petunjuk pada label/kemasan/brosur obat, mencakup dosis, indikasi, lama pengobatan, dan kapan pasien harus menghubungi dokter jika gejala tak kunjung membaik. Tenaga kefarmasian juga perlu memberikan penjelasan terkait petunjuk pada label obat, terutama bagi pasien lansia atau pasien yang memiliki kesulitan dalam memahami petunjuk penggunaan obat (Esperanza Ruiz, 2010).

4. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat Dukuh Karangjati Desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten tentang penggunaan obat tanpa resep termasuk dalam kategori baik yaitu (50,7%). Tenaga kefarmasian perlu melakukan komunikasi efektif antara pasien dengan apoteker untuk

mencapai pemahaman pasien dalam penggunaan obat. Kegiatan penyuluhan tentang penggunaan obat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, D., Anissa, M., Dewi, N.P., 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. *Health & Medical Journal* 1, 39–43.
- Albusalih, F., Naqvi, A., Ahmad, R., Ahmad, N., 2017. Prevalence of Self-Medication among Students of Pharmacy and Medicine Colleges of a Public Sector University in Dammam City, Saudi Arabia. *Pharmacy* 5, 51.
- Aliyah, Z.D., 2021. Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat. *Jurnal Health Sains Vol. 2*, No. 11.
- Al-Qerem, W., Bargooth, A., Jarab, A., Akour, A., Abu Heshmeh, S., 2023. Information sources, attitudes, and practices of Self-Medication by Jordanian patients: A cross-sectional study. *Saudi Pharmaceutical Journal* 31, 482–491.
- Artini, K.S., C, H.A., 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *INPHARMED Journal* 4, 34–42.
- Baboo Prasad, S., Chouhan, K., 2016. Self-medication and their consequences: A challenge to health professional. Article in *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2018-2020 [WWW Document]. URL <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html> (accessed 6.25.24).
- Badan Pusat Statistik, 2023. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri

- Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2021-2023, 2 Januari 2024.
- Baracaldo-Santamaría, D., Trujillo-Moreno, M.J., Pérez-Acosta, A.M., Feliciano-Alfonso, J.E., Calderon-Ospina, C.A., Soler, F., 2022. Definition of self-medication: a scoping review. *Ther Adv Drug Saf*.
- Baral, K., Dahal, M., Shrestha, S., Adhikari, A., 2019. Self-medication: Prevalence among Undergraduates in Kathmandu Valley. *J Adv Med Pharm Sci* 1–13.
- Bekele, K.M., Abay, A.M., Mengistu, K.A., Atsbeha, B.W., Demeke, C.A., Belay, W.S., Yimenu, D.K., 2020. Knowledge, Attitude, and Practice on Over-the-Counter Drugs Among Pharmacy and Medical Students: A Facility-Based Cross-Sectional Study. *Integr Pharm Res Pract* Volume 9, 135–146.
- Damayanti, M., Sofyan, O., 2022. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmasetik* 18, 220–226.
- Depkes RI, 2007. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas 1–78.
- Esperanza Ruiz, M., 2010. Risks of Self-Medication Practices, *Current Drug Safety*.
- Fany Septyasari, A., Putri, A., Noni, M., 2023. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Kujon Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, *Jurnal Ilmu Farmasi*.
- Fitriah, R., Mahriani, M., Nurrahma, I.M., 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal Pharmascience* 6, 120.
- Ghasemyani, S., Roohravan Benis, M., Hosseinifard, H., Jahangiri, R., Aryankhesal, A., Shabaninejad, H., Rafiei, S., Ghashghaee, A., 2022. Global, WHO Regional, and Continental Prevalence of Self-medication from 2000 to 2018: A Systematic Review and Meta-analysis. *Annals of Public Health*.
- Hidayati, A., Dania, H., Puspitasari, M.D., 2017. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*.
- Kolodziej, G., Barbara, C., Joanna, M., Krzysztof, K., 2019. Knowledge Concerning Dietary supplements among general public. *Biomed Res Int* 2019, 1–12.
- Kristyowati, A.D., 2022. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter Di Desa Muncang Kabupaten Lebak Periode Juni 2021, *PHRASE (Pharmaceutical Science) Journal*.
- Leton, E.M., Putri, R.M., Devi, H.M., 2022. Usia, Riwayat Pendidikan, Activity Daily Living (ADL) Berhubungan Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 10, 486–500.
- Maharianingsih, N.M., Jasmiantini, N.L.M., Reganata, G.P., Suryaningsih, N.P.A., Widowati, I.G.A.R., 2022. The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Medicamento* 8, 40–47.
- Mamo, S., Ayele, Y., Dechasa, M., 2018. Self-Medication Practices among Community of Harar City and Its Surroundings, Eastern Ethiopia. *J Pharm (Cairo)* 2018, 2757108.
- Marhenta, Y.B., 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)* 3, 1.
- Mubarak, W.I., Chayatin, N., Rozikin, K., Supradi, 2007. Promosi Kesehatan : Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. *Graha Ilmu*.
- Ningrum, A.C., 2019. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Danobat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada

- Masyarakat Rt.01/Rw.17 Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.
- Notoatmodjo, S., 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Panda, A., Pradhan, S., Mohapatra, G., Mohapatra, J., 2016. Drug-related problems associated with self-medication and medication guided by prescription : A pharmacy-based survey. *Indian J Pharmacol* 48, 515–521.
- Pramestutie, H.R., Lllahi, R.K., Hariadini, A.L., Ebtavanny, T.G., Aprilia, T.E., 2021. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)* 11, 25.
- Rafii, A., Khairuddin, A.H., Nadya, Alfi Husnul, Kurniasukma, Deresty Ayike, Ramadhani, F.L., Berliana, F.A.A., Novanto, H.D., Hikmat, H.R., Aini, M.I., Diyanti, N.D.A., Pitaloka, P.A., Khair, R., Yuliana, V.N., Widyaningrum, W., Birlanthy, Z., Nugraheni, G., 2023. Pengetahuan dan Praktik terkait Pembelian, Penggunaan, dan Pengelolaan Masker pada Pekerja Publik Non-Kesehatan. *Jurnal Farmasi Komunitas* 10, 39–47.
- Ramelia Hudaya, I., Laily Hilmi, I., Kunci, K., Nyeri, T., Samping, E., 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan OAINS dalam Mengatasi Nyeri secara Swamedikasi di Masyarakat. *Jurnal Pharmascience* 10, 142–151.
- Rathod, P., Sharma, S., Ukey, U., Sonpimpale, B., Ughade, S., Narlawar, U., Gaikwad, S., Nair, P., Masram, P., Pandey, S., 2023a. Prevalence, Pattern, and Reasons for Self-Medication: A Community-Based Cross-Sectional Study From Central India. *Cureus* 15, 1–9.
- Rathod, P., Sharma, S., Ukey, U., Sonpimpale, B., Ughade, S., Narlawar, U., Gaikwad, S., Nair, P., Masram, P., Pandey, S., 2023b. Prevalence, Pattern, and Reasons for Self-Medication: A Community-Based Cross-Sectional Study From Central India. *Cureus* 15.
- RI, D.K., 2006. Pedoman Penggunaan Obat Bebas-Bebas Terbatas.
- Rusnita, Darlis, I., Khasanah, U., 2023. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi di Kelurahan Tamalanrea Jaya. *Jurnal Dinamika Kesehatan Masyarakat* 60–66.
- Suwaryo, P.A.W., Yuwono, P., 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor . *University Research Colloquium*.
- Terzic-Supic, Z., Bukumiric, D., Santric-Milicevic, M., Corac, A., Kusturica, M.P., Mirkovic, M., Bukumiric, Z., Todorovic, J., Ristic, B., Trajkovic, G., 2019. Knowledge and practices related to unused medications in households in serbia. *Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research* 53, 334–342.
- Utami, N. V, Sidqi, N.F., 2022. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Level of Knowledge and Rationality of Drug Use by Self-Medication in 10.
- Veronica, E.I., Arrang, S.T., Notario, D., 2021. Pengaruh Media Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Beyond Use Date.
- WHO, 2000. Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication.